

BAB I

PENDAHULUAN

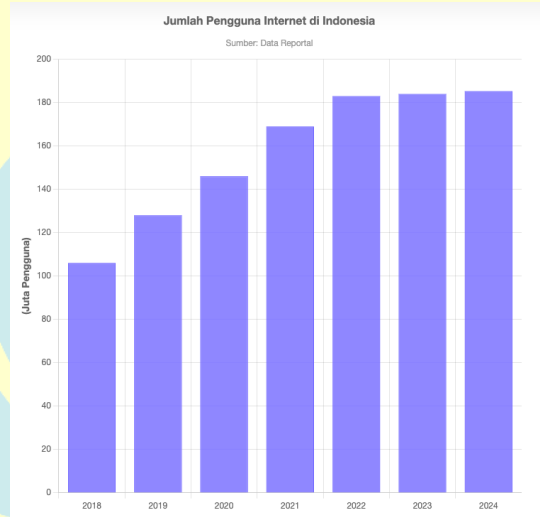
1.1 Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan teknologi yang pesat memberikan berbagai kemudahan pada seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu bentuk perkembangan teknologi ditandai dengan munculnya internet. Internet memungkinkan komunikasi yang cepat dan mudah antar individu serta memberikan akses tanpa batas terhadap informasi dan pengetahuan. Indonesia sendiri menjadi salah satu negara yang memiliki banyak pengguna internet. Laporan GoodStats mencatat bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah menembus angka 185,3 juta jiwa pada Januari 2024. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dalam penggunaan internet di Indonesia sejak tahun 2018.¹ Dikutip dari World Population Review, tingginya penggunaan internet dari tahun ke tahun disebabkan oleh kemunculan *smartphone* yang memudahkan masyarakat umum dalam mengakses internet. Data dari Exploding Topics mengungkap bahwa Indonesia menempati urutan ke-4 dengan pengguna internet terbanyak di dunia.²

¹ Frisca Rizti. (2024). "185,3 Juta Pengguna Internet Tercatat di Indonesia pada 2024". GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/1853-juta-pengguna-internet-tercatat-di-indonesia-pada-2024-JFNoa> (diakses tanggal 3 Agustus 2024).

² Fabio Duarte. (2024). "Countries with the Highest Number of Internet Users (2024)". Exploding Topics. <https://explodingtopics.com/blog/countries-internet-users> (diakses tanggal 3 Agustus 2024).

Grafik 1.1 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2018–2024



Sumber: data.goodstats.id (2024)

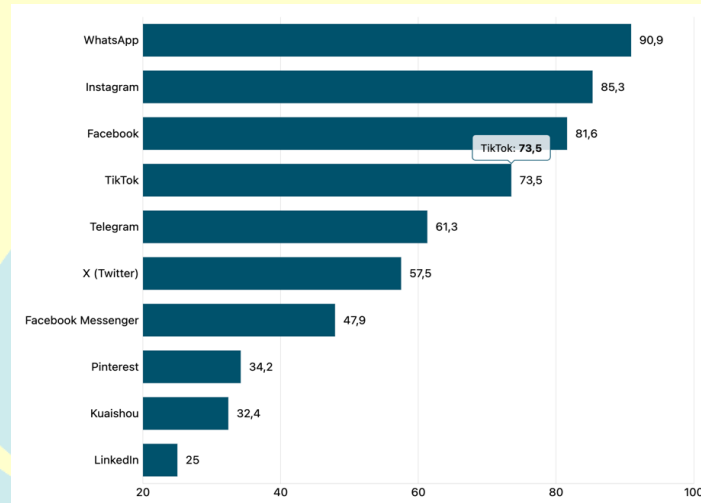
Tingginya angka pengguna internet membuktikan bahwa teknologi internet tidak dapat dipisahkan dari keseharian masyarakat, khususnya penggunaan media sosial. Berdasarkan laporan We Are Social pada Januari 2024, sebesar 49,9% dari total penduduk Indonesia atau setara dengan 139 juta orang merupakan pengguna aktif media sosial.³ Salah satu platform media sosial yang banyak digunakan di Indonesia adalah Instagram. Meskipun WhatsApp mengalahkan Instagram sebagai platform media sosial terpopuler di Indonesia, pengguna Instagram seringkali mengalami lonjakan setiap tahunnya.⁴

³ Monavia Ayu Rizaty. (2024). “Data Jumlah Pengguna Media Sosial di Indonesia pada 2024”. DataIndonesia.id. <https://dataindonesia.id/internet/detail/data-jumlah-pengguna-media-sosial-di-indonesia-pada-2024> (diakses tanggal 3 Agustus 2024).

⁴ Cindy Mutia Annur. (2024). “Ini Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia Awal 2024”. DataIndonesia.id. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/66ea436ab12f2/ini-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2024> (diakses tanggal 3 Agustus 2024).

Grafik 1.2 10 Aplikasi Media Sosial yang Paling Banyak Dipakai Pengguna Internet di

Indonesia pada Januari 2024



Sumber: databoks.katadata.co.id (2024)

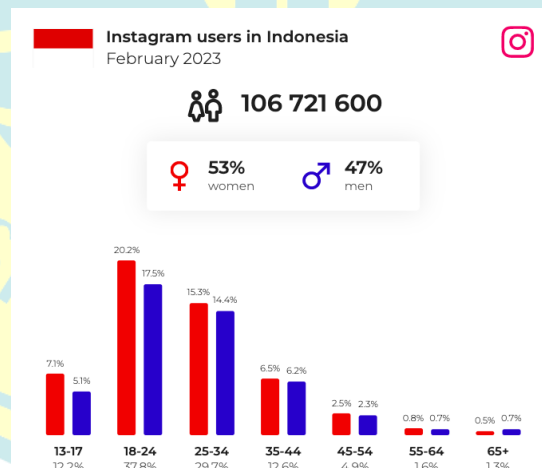
Pada bulan Februari 2023, jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai 106,72 juta orang yang mencakup 37,8% dari total populasi. Kelompok usia yang paling banyak menggunakan Instagram didominasi oleh kalangan remaja. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 10–24 tahun dan belum menikah. Tahapan perkembangan remaja dibagi menjadi tiga fase utama, yaitu remaja awal (10–13 tahun), remaja pertengahan (14–17 tahun), dan remaja akhir (18–24) tahun.⁵

Intelligentia - Dignitas

⁵ Anggrek Bulan. (2023). “Kegiatan Operasional Ketahanan Keluarga Berbasis Kelompok Kegiatan di Kampung KB”. BKKBN. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7525/intervensi/668105/kegiatan-operasional-ketahanan-keluarga-berbasis-kelompok-kegiatan-di-kampung-kb> (diakses tanggal 4 Mei 2024).

Pada grafik 1.3, terlihat bahwa kalangan mayoritas pengguna Instagram adalah kalangan remaja akhir (18–24) dengan total 40,3 juta orang. Pada kelompok usia ini, perempuan unggul dari pria dengan selisih 18,7 juta orang.⁶ Remaja akhir termasuk dalam kategori Generasi Z yang sejak awal kehidupannya telah berinteraksi dengan berbagai teknologi, seperti komputer, perangkat elektronik, jaringan internet, dan media sosial. Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang serba digital. Oleh karena itu, penggunaan media sosial Instagram didominasi oleh generasi Z yang memiliki kedekatan yang lebih besar dengan teknologi dibandingkan dengan generasi sebelumnya.⁷

Grafik 1.3 Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia pada Februari 2023



Sumber: NapoleonCat (2023)

⁶ Napoleon Cat. (2023). “Instagram Users in Indonesia February 2023”. <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2023/02/> (diakses tanggal 23 Maret 2023).

⁷ Fadhlizha Izzati Rinanda Firamadhina dan Hetty Krisnani. (2020). “Perilaku Generasi Z terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok: TikTok sebagai Media Edukasi dan Aktivisme”. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199-208.

Tingginya jumlah pengguna Instagram tidak terlepas dari keunggulan yang dimiliki platform ini. Instagram dengan berbagai fiturnya dapat memudahkan pengguna untuk mengunggah dan mengedit foto serta video. Selain itu, Instagram juga memiliki fitur akun ganda (*multiple accounts*) yang memungkinkan para pengguna untuk bisa memiliki akun lebih dari satu. Jadi, tidak hanya akun utama (*main account*), para pengguna Instagram juga membuat akun kedua (*second account*). Berdasarkan survei Jakpat pada tanggal 31 Oktober 2022 di Jakpat Apps yang diikuti oleh 1.237 orang responden, Instagram menduduki posisi tertinggi sebagai media sosial yang memiliki pengguna akun kedua terbanyak dengan persentase sebesar 57%. Facebook menempati peringkat kedua dengan persentase 48.8%, diikuti oleh TikTok dengan persentase 28.5%, dan Twitter menempati peringkat terakhir dengan persentase 24.9%.

Gambar 1.1 Kepemilikan Akun Kedua Paling Banyak di Media Sosial



Sumber: Jakpat.net (2023)

Selain itu, survei Jakpat juga mengkaji alasan dibalik penggunaan akun kedua oleh pengguna media sosial. Responden yang berpartisipasi dalam survei ini berjumlah 989 orang. Alasan utama adalah untuk akun pribadi mereka dengan persentase sebesar 86.5%. Alasan kedua adalah untuk menjalankan bisnis 42.5%. Sementara itu, beberapa alasan lainnya termasuk untuk galeri foto 35.6%, rasa ingin tahu tanpa ingin diketahui atau melakukan stalking terhadap seseorang 32.3%, dan untuk berkomentar pada unggahan seseorang tanpa diketahui 20.7%.⁸

Gambar 1.2 Keperluan dalam Memiliki Akun Kedua pada Media Sosial



Sumber: Jakpat.net (2023)

Intelligentia - Dignitas

⁸ Jakmin. (2023) “Terungkap Alasan Orang Memiliki *Second Account* di Media Sosial”. Jakpat. <https://jakpat.net/info/terungkap-alasan-orang-memiliki-second-account-di-media-sosial/> (diakses tanggal 12 Maret 2024).

Salah satu penelitian yang mengkaji fenomena ini adalah penelitian milik Amarilia Shinta dan K.Y.S. Putri yang berjudul “Penggunaan *Multiple Account* Media Sosial Instagram sebagai Dramaturgi pada Perempuan Milenial”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial Instagram sebagai sebuah dramaturgi menghasilkan hasil yang berbeda-beda pada setiap informan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing individu. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa para informan cenderung menampilkan karakter ideal pada akun utama mereka, seperti halnya pengguna Instagram lainnya agar diterima oleh khalayak. Namun, pada akun kedua, kebanyakan informan menggunakan akun ini untuk membagikan unggahan yang tidak mereka bagikan di akun utama karena dinilai kurang pantas atau tidak sesuai dengan citra yang ingin mereka proyeksikan.

Penelitian di atas memiliki fokus yang sama dengan penelitian ini, tetapi penelitian ini lebih berfokus pada presentasi diri remaja berjilbab dalam penggunaan akun ganda di Instagram. Dalam ajaran Islam, jilbab diwajibkan bagi para muslimah sebagai penutup aurat. Pemakaian jilbab bukan hanya sekadar aturan berpakaian, melainkan juga cerminan nilai-nilai pribadi pemakainya. Oleh karena itu, perempuan berjilbab dianggap sebagai individu yang menunjukkan kesalehan, ketaatan beragama, kehormatan, dan kemuliaan.⁹

Intelligentia - Dignitas

⁹ Maysa Latifa dan Wedra Aprison. (2023). “Ikonisitas Jilbab: sebagai Identitas Keislaman (Fenomenologi tentang Perintah dan Dampak Pemakaian Jilbab)”. *Jurnal Islamic Education Studies: an Indonesian Journal*, 6(1), 13-31.

Pemakaian jilbab merupakan fenomena sosial yang kompleks, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti keyakinan keagamaan, tetapi juga banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama dari lingkungan sosial yang membentuk individu tersebut. Jilbab sering kali berada dalam konteks kontrol sosial ketika individu merespons tekanan sosial atau norma-norma yang ada dalam komunitas mereka. Kontrol sosial ini mencakup interaksi dan relasi dalam masyarakat yang mengarahkan individu untuk mematuhi nilai dan norma yang dianggap berlaku. Dalam hal ini, pemakaian jilbab tidak hanya menjadi tindakan personal, tetapi juga merupakan bagian dari proses sosial yang kompleks, ketika individu diarahkan untuk mematuhi tuntutan sosial dan normatif dalam komunitas mereka.¹⁰

Contoh nyata dari tekanan sosial terhadap pemakaian jilbab dapat dilihat dari kasus berikut. Kasus hujatan terhadap putri Ridwan Kamil, Camillia Laetitia Azzahra atau Zara, di Instagram karena ia memutuskan untuk melepas jilbabnya. Keputusan tersebut diumumkan oleh Zara melalui unggahan di akun Instagram miliknya. Akun Zara dipenuhi oleh komentar-komentar pedas dari warganet yang kecewa dengan keputusannya. Bahkan, akun Instagram resmi Newcastle University, tempat Zara menimba ilmu, juga terkena imbas dari hujatan tersebut. “Ia tidak mendalami agama. Karena jilbab itu hukumnya wajib bagi perempuan, kayak sholat,” bunyi salah satu komentar warganet. Setelah menerima banyak hujatan, Zara

Intelligentia - Dignitas

¹⁰ Eko Setiawan. (2016). “Fenomena Jilbab dalam Perspektif Sosiologi”. *Dialogia*, 14(1), 103-120.

melakukan beberapa perubahan di Instagramnya. Ia menghapus foto-fotonya yang melepas jilbab, termasuk unggahan mengenai alasannya melepas jilbab.¹¹

Kasus ini menunjukkan betapa berpengaruhnya tekanan sosial terhadap perilaku perempuan berjilbab dalam masyarakat. Hujatan dan kritik dari warganet bukan hanya mempengaruhi mental dan emosional individu, tetapi juga membentuk perilaku dan keputusan mereka di ruang publik. Fenomena ini menegaskan pentingnya platform atau ruang yang lebih aman bagi perempuan berjilbab untuk mengekspresikan diri mereka tanpa khawatir mendapatkan penilaian negatif. Dalam konteks ini, penggunaan akun ganda di Instagram menjadi relevan sebagai solusi untuk menghadapi tekanan sosial yang ada.

Untuk mengkaji fenomena di atas secara mendalam, peneliti melakukan pra-riset terhadap 12 remaja berjilbab pemilik akun ganda di Instagram menggunakan Google Forms. Dari 12 responden, 5 responden sudah tidak aktif menggunakan akun kedua dan 3 responden lainnya aktif menggunakan akun kedua, tetapi masih memanfaatkan fitur *close friend* untuk membatasi *followers* perempuan saja yang bisa melihat tampilan mereka yang tidak memakai jilbab. Oleh karena itu, peneliti memilih 4 informan yang lebih aktif menggunakan akun kedua dan bebas mengekspresikan diri di akun ini tanpa menyaring *followers* lagi dengan menggunakan fitur *close friends* yang menjadi fokus dari penelitian ini.

Intelligentia - Dignitas

¹¹ Siti Nurhayati. (2024). "Imbas Zara Anak Ridwan Kamil Lepas Hijab, Akun Instagram Kampus Ikut Kena Sasaran Hujat Netizen". Kilat. <https://www.kilat.com/nasional/84412370926/imbasm-zara-anak-ridwan-kamil-lepas-hijab-akun-instagram-kampus-ikut-kena-sasaran-hujat-netizen> (diakses tanggal 12 Juni 2024).

Melalui pengamatan ini, terungkap bahwa 4 remaja berjilbab memiliki motivasi yang berbeda dalam penggunaan akun ganda. Selain akun utama, beberapa responden merasa perlu memiliki akun kedua sebagai platform dengan *followers* terpilih agar lebih leluasa dalam berekspresi dan berbagi konten tanpa khawatir dipandang negatif oleh orang lain. Alasan lain termasuk keinginan untuk membagikan hal-hal yang tidak dapat mereka bagikan di akun utama, seperti momen tanpa jilbab atau konten yang tidak formal. Kekhawatiran akan privasi dan keamanan juga menjadi alasan para responden untuk menggunakan akun kedua karena merasa lebih nyaman berbagi dengan orang yang mereka percayai.

Hasil pengamatan awal peneliti menunjukkan bahwa konten di akun utama Instagram remaja perempuan berjilbab lebih terkendali dan formal, mencerminkan pencapaian, momen dengan keluarga atau teman, serta kehidupan sehari-hari yang sopan sesuai norma sosial. *Followers* mereka di akun ini umumnya adalah teman, keluarga, dan rekan kerja sehingga konten disesuaikan dengan harapan lingkungan tersebut. Sebaliknya, akun kedua mereka lebih personal dan intim. Akun ini digunakan untuk berbagi momen tanpa jilbab, opini jujur, atau aspek kehidupan yang tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat terhadap individu berjilbab. Akun kedua ini memungkinkan mereka mengekspresikan diri di luar stereotip yang sering melekat. Dalam konteks ini, pemakaian jilbab tidak hanya menjadi simbol identitas keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari proses presentasi diri yang lebih luas dalam masyarakat.

Intelligentia - Dignitas

Presentasi diri menurut Erving Goffman adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu untuk membangun definisi situasi dan identitas sosial bagi dirinya sendiri dan orang lain. Definisi situasi ini kemudian menentukan jenis interaksi yang dianggap pantas dan tidak pantas dilakukan oleh para aktor dalam situasi tersebut. Dengan kata lain, individu melakukan presentasi diri dengan mengatasi perilakunya agar orang lain menafsirkan identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Menurut Goffman, ketika seseorang berinteraksi, mereka cenderung menampilkan citra diri yang diharapkan dapat diterima oleh orang lain. Proses ini dikenal dengan istilah pengelolaan kesan (*impression management*).¹²

Erving Goffman memandang presentasi diri dari perspektif dramaturgi. Goffman mengartikan kehidupan manusia sebagai pertunjukan teater. Dalam pertunjukan ini, individu berperan seolah-olah mereka adalah aktor yang tampil di atas panggung. Ia membagi interaksi sosial menjadi dua bagian, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah tempat individu menampilkan peran mereka di depan penonton dengan menggunakan penampilan, tingkah laku, dan atribut tertentu untuk membentuk kesan yang diinginkan. Panggung belakang adalah ruang bagi individu untuk dapat menjadi diri mereka sendiri tanpa adanya pertunjukan.¹³

Era budaya siber (*cyber culture*) memperluas gagasan Goffman melalui pandangan Andrew Wood dan Matthew Smith yang membahas bagaimana identitas individu terbentuk

¹² Deddy Mulyana. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. Ke-7. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 110-112.

¹³ Khaerul Umam Noer. (2021). *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Jakarta: Perwatt, hlm. 74.

dalam interaksi di internet. Komunikasi daring yang mengandalkan teks membuat identitas tidak lagi sepenuhnya dikenali melalui ciri-ciri fisik atau ekspresi nonverbal seperti dalam interaksi langsung. Teknologi informasi memungkinkan individu memilih karakteristik yang ingin ditampilkan kepada publik.¹⁴ Dalam konteks ini, konsep panggung depan dan belakang relevan untuk memahami cara remaja berjilbab mempresentasikan identitas di akun ganda dalam dunia digital, khususnya Instagram. Akun kedua memberikan ruang bagi mereka untuk menunjukkan sisi kehidupan pribadi yang lebih jujur di panggung belakang. Kehidupan tersebut tidak sejalan dengan citra ideal yang ditampilkan di akun utama atau panggung depan.¹⁵

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan konsep dramaturgi dari Erving Goffman untuk meneliti perbedaan presentasi diri remaja berjilbab di akun ganda Instagram. Instagram dipilih sebagai objek penelitian karena platform ini merupakan media sosial dengan jumlah pengguna akun kedua terbanyak. Subjek dari penelitian ini adalah remaja perempuan berusia 18–24 tahun karena mereka merupakan mayoritas pengguna Instagram. Fokus penelitian adalah untuk mengobservasi bagaimana remaja perempuan berjilbab mempresentasikan diri di luar stereotip umum terkait jilbab, seperti kesalehan atau ketaatan agama. Studi ini penting untuk menggambarkan bagaimana penilaian masyarakat dapat berdampak pada cara remaja berjilbab mempresentasikan diri

¹⁴ Surokim dan Tatag Handaka. (2016). *Media Lokal: Kontestasi, Trend, Dinamika dan Suara Media Arus Bawah*. Yogyakarta: Elmatara, hlm. 76-77.

¹⁵ Citra Amelia. (2024). "Dramaturgi dalam Media Sosial: *Second Account* Instagram sebagai *Self-Disclosure* pada Mahasiswa Muslimah. *Jurnal Audiens*, 5(4), 591-606.

mereka di dunia maya. Berangkat dari fenomena yang sudah disebutkan, peneliti akan mengangkat judul mengenai **PRESENTASI DIRI REMAJA BERJILBAB MELALUI PENGGUNAAN AKUN GANDA DI INSTAGRAM (Studi Kasus Dramaturgi pada Remaja Berjilbab Pengguna Akun Ganda).**

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk presentasi diri remaja berjilbab melalui penggunaan akun ganda di Instagram?
2. Bagaimana analisis dramaturgi dalam presentasi diri remaja berjilbab melalui penggunaan akun ganda di Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang sudah dijelaskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk presentasi diri remaja berjilbab melalui penggunaan akun ganda di Instagram.
2. Untuk mengetahui analisis dramaturgi dalam presentasi diri remaja berjilbab melalui penggunaan akun ganda di Instagram.

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini juga memiliki signifikansi yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sosiologi mengenai presentasi diri di media sosial, khususnya di kalangan remaja perempuan berjilbab. Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang pengaturan identitas di ruang digital dan penerapan teori dramaturgi Erving Goffman dalam konteks akun ganda di Instagram.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu remaja berjilbab memahami dan mengelola identitas mereka di media sosial dengan lebih bijak. Penelitian ini juga bisa membantu platform seperti Instagram dalam mengembangkan fitur yang mendukung ekspresi diri yang autentik bagi pengguna remaja berjilbab.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dinamika identitas remaja perempuan berjilbab di media sosial, membantu mengurangi stereotip dan diskriminasi, serta mendorong penerimaan yang lebih luas terhadap keragaman identitas di ruang digital.

Intelligentia - Dignitas

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam menyusun tinjauan pustaka, peneliti menelaah berbagai penelitian sejenis yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan untuk memperdalam pemahaman terkait topik yang dibahas. Berikut ini adalah tabel yang menyajikan beberapa penelitian terdahulu untuk meneliti Presentasi Diri Remaja Berjilbab melalui Penggunaan Akun Ganda di Instagram.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode Penelitian	Teori	Persamaan	Perbedaan
1.	Amarilia Shinta dan K.Y. S. Putri (2022), Penggunaan <i>Multiple Account</i> Media Sosial Instagram sebagai Dramaturgi pada Perempuan Milenial	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Teori dramaturgi dari Erving Goffman	Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif dan teori dramaturgi untuk menganalisis penggunaan akun ganda di Instagram oleh remaja perempuan.	Penelitian ini fokus meneliti perempuan milenial secara umum dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan teknik <i>sampling</i> acak, sedangkan peneliti lebih spesifik meneliti remaja perempuan berjilbab dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan teknik <i>purposive sampling</i> .
2.	Bima Hesadiwana dan Delmira Syafrini (2022), Motif Penggunaan Akun	Metode kualitatif dengan	Teori aksi dari Talcott Parsons	Kedua penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan	Penelitian ini menggunakan teori aksi untuk mengkaji motif penggunaan akun alter

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode Penelitian	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Alter Ego di Media Sosial Instagram pada Remaja Kota Padang	pendekatan studi kasus		pendekatan studi kasus dan teknik pengambilan sampel berupa <i>purposive sampling</i> . Kedua penelitian juga memiliki fokus pada penggunaan Instagram oleh remaja sebagai platform untuk mengekspresikan diri mereka.	ego oleh remaja di kota Padang, sedangkan peneliti menggunakan teori dramaturgi untuk mengkaji penggunaan akun ganda oleh remaja berjilbab untuk mempresentasikan diri dan mengelola identitas mereka di Instagram dengan mempertimbangkan aspek kultural dan religius.
3.	Dito Yudhistira Iksandy (2022), Dramaturgi Pengguna <i>Second Account</i> di Media Sosial Instagram	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Teori dramaturgi dari Erving Goffman	Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif dan teori dramaturgi untuk mengeksplorasi perbedaan dalam cara individu memanfaatkan akun utama dan akun kedua untuk mengekspresikan identitas mereka.	Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk meneliti bagaimana remaja secara umum menampilkan diri mereka secara lebih bebas di akun kedua. Sementara itu, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus untuk meneliti bagaimana remaja berjilbab mengelola identitas di kedua akun Instagram menghadapi dalam stereotip terkait jilbab.

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode Penelitian	Teori	Persamaan	Perbedaan
4.	Edy Prihantoro, Karin Paula Iasha Damintana, dan Noviawan Rasyid Ohorella (2020), <i>Self-Disclosure</i> Generasi Milenial melalui <i>Second Account</i> Instagram	Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Teori <i>self-disclosure</i> dari Joseph Luft dan Hary Ingham	Kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk meneliti bagaimana identitas diri remaja diekspresikan di dunia digital melalui platform Instagram.	Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan teori <i>self-disclosure</i> untuk meneliti bagaimana akun kedua di Instagram digunakan sebagai wadah untuk pengungkapan diri yang lebih personal dan terbuka oleh remaja secara umum. Sementara itu, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dan teori dramaturgi untuk meneliti bagaimana remaja berjilbab mempresentasikan diri mereka melalui penggunaan akun ganda di Instagram.
5.	Farah Nabilah dan Kukuh Sinduwiatmo (2023), Motif Penggunaan <i>Second Account</i> Instagram bagi Pelajar SMK Negeri 1 Gempol	Metode deskriptif kualitatif	Teori dramaturgi dari Erving Goffman	Kedua penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori dramaturgi untuk menganalisis perilaku remaja dalam penggunaan media sosial Instagram.	Penelitian ini berfokus untuk memahami motif di balik penggunaan akun kedua Instagram oleh pelajar SMK Negeri 1 Gempol, sedangkan peneliti fokus meneliti bagaimana remaja berjilbab

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode Penelitian	Teori	Persamaan	Perbedaan
					memanfaatkan dua akun Instagram untuk mempresentasikan diri mereka dalam konteks yang berbeda untuk mengeksplorasi dinamika antara citra publik dan pribadi.
6.	Grace Heidy Jane Amanda Wattimena, Yessy Dwi Ramadhani, dan Marsetio (2022), <i>Second Account</i> Instagram sebagai Ruang Ekspresi Generasi Milenial	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Teori dramaturgi dari Erving Goffman	Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif dan teori dramaturgi untuk menganalisis bagaimana remaja mempresentasikan diri mereka di Instagram.	Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk meneliti penggunaan akun kedua Instagram sebagai ruang ekspresi bagi remaja secara umum. Sementara itu, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus untuk meneliti presentasi diri remaja berjilbab yang menggunakan akun ganda.
7.	Jihan Akhidatussolihah, Ana Fitriana Poerana, dan Fardiah Oktariani Lubis (2021), <i>Dramaturgi Media</i>	Metode kualitatif	Teori dramaturgi dari Erving Goffman	Kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori dramaturgi untuk	Penelitian ini berfokus pada budaya fandom dan interaksi dalam komunitas penggemar, sedangkan peneliti lebih

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode Penelitian	Teori	Persamaan	Perbedaan
	Sosial: Fenomena Penggunaan <i>Fake Account</i> Instagram pada Penggemar K-POP Perempuan di Karawang			memahami bagaimana individu menampilkan diri mereka di media sosial.	menekankan pada identitas keagamaan dan bagaimana itu berdampak pada presentasi diri di media sosial.
8.	Luky Amelia dan Saiful Amin (2022), Analisis <i>Self-Presenting</i> dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman pada Tampilan Instagram Mahasiswa	Metode kualitatif	Teori dramaturgi dari Erving Goffman	Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif dan teori dramaturgi untuk memahami bagaimana individu mempresentasikan diri mereka melalui penggunaan akun ganda di Instagram.	Penelitian ini meneliti penggunaan Instagram oleh mahasiswa secara umum tanpa memfokuskan pada atribut religius tertentu, sedangkan peneliti fokus meneliti presentasi diri remaja berjilbab melalui penggunaan akun ganda di Instagram, khususnya mengkaji bagaimana identitas religius berdampak pada manajemen citra diri.
9.	Malinda Wulan Safitri dan Sugeng Harianto (2023), Eksistensi Diri Remaja di Instagram <i>First Account</i> sebagai Media dalam Pengelolaan Kesan	Metode kualitatif	Teori dramaturgi dari Erving Goffman	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendalami perilaku remaja dalam mempresentasikan diri di Instagram. Keduanya juga menerapkan teori	Penelitian ini lebih menekankan pada manajemen kesan di akun utama Instagram oleh remaja secara umum, sedangkan peneliti lebih spesifik meneliti remaja

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode Penelitian	Teori	Persamaan	Perbedaan
				dramaturgi untuk menganalisis bagaimana remaja mengelola kesan yang ingin ditampilkan di platform tersebut.	berjilbab yang menggunakan akun ganda di Instagram untuk mengelola identitas mereka.
10.	Raydista Febyantari (2019), <i>Instagram Story</i> sebagai Bentuk <i>Self-Disclosure</i> bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember	Metode deskriptif kualitatif	Teori <i>Self-disclosure</i> dari Johari Window	Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi perilaku sosial pengguna Instagram untuk memahami bagaimana remaja mengungkapkan identitas mereka.	Penelitian ini menggunakan teknik <i>snowball sampling</i> dan teori <i>self-disclosure</i> untuk meneliti bagaimana penggunaan <i>Instagram stories</i> sebagai wadah pengungkapan diri mahasiswa, sedangkan peneliti menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dan teori dramaturgi dalam meneliti penggunaan akun ganda di Instagram oleh remaja berjilbab untuk menavigasi identitas yang berbeda di ruang digital.

Sumber: Diolah dari berbagai penelitian terdahulu (2024)

Skema 1.1 Kategori Tinjauan Terdahulu



Sumber: Interpretasi Peneliti (2024)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Sejarah Perkembangan Instagram

Menurut Miliza Hazali dalam bukunya *Buat Duit Dengan Facebook dan Instagram: Panduan Menjana Pendapatan dengan Facebook dan Instagram*, Instagram adalah aplikasi yang sangat populer di kalangan pengguna *smartphone*. Kata “insta” berasal dari kata instan dan “gram” berasal dari kata “telegram”.¹⁶ Instan yang dimaksud merujuk pada kemampuan platform tersebut untuk menampilkan foto-foto kepada pengguna secara cepat. Sementara itu, kata “gram” merujuk pada cara kerja telegram dalam mengirimkan informasi dengan cepat. Serupa dengan telegram, Instagram juga dapat digunakan untuk mengirimkan informasi berupa foto atau video dengan memanfaatkan jaringan internet sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat.¹⁷

Menurut Bambang, Instagram merupakan aplikasi media sosial yang dirancang untuk *smartphone*. Instagram berfungsi mirip dengan Twitter, tetapi keduanya memiliki fokus yang berbeda dalam berbagi informasi. Twitter lebih mengutamakan informasi dalam bentuk teks, sedangkan Instagram berfokus pada berbagi informasi melalui gambar dan video.¹⁸ Selain itu, Instagram juga merupakan bagian dari Facebook sehingga memungkinkan teman Facebook untuk mengikuti akun Instagram kita.¹⁹

¹⁶ Miliza Ghazali. (2016). *Buat Duit Dengan Facebook dan Instagram: Panduan Menjana Pendapatan dengan Facebook dan Instagram*. Malaysia: Publishing House, hlm. 8.

¹⁷ Neng Dewi Kurnia, Johan Riche Cynthia, dan Gema Rullyana. (2018). “Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram dengan Kemampuan Literasi Media di UPT Perpustakaan Itenas”. *EduLib*, 8(1), 1-17.

¹⁸ Bambang Dwi Atmoko. (2012). *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita, hlm. 10.

¹⁹ Nisrina M. (2015). *Bisnis Online: Manfaat Media Sosial dalam Meraup Uang*. Yogyakarta: Kobis, hlm. 137.

Pada 6 Oktober 2010, Kevin Systrom dan Mike Krieger meluncurkan Instagram, sebuah aplikasi berbagi foto yang awalnya merupakan versi sederhana dari platform Burbn. Dibuat dengan fokus pada kemudahan unggah foto, komentar, dan suka, Instagram segera mendapatkan popularitas yang pesat. Dalam satu minggu pertama, aplikasi ini mencapai 100 ribu pengguna, kemudian berkembang menjadi 1 juta pengguna dalam 2,5 bulan. Setelah ekspansi ke platform Android pada 3 April 2012, jumlah pengguna melonjak drastis menjadi 30 juta pada hari pertama dan 50 juta pada 1 Mei 2012. Kepopuleran Instagram berlanjut hingga akhirnya diakuisisi oleh Facebook hanya dalam waktu seminggu setelah kehadirannya di Android.²⁰

Instagram memiliki berbagai fitur yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi momen, berinteraksi, dan mengeksplorasi konten dari seluruh dunia. Instagram memiliki 5 (lima) menu utama yang semuanya terletak di bagian bawah, yaitu *home page*, komentar, *explore*, profil, dan *news feed*.²¹ Fitur tambahan meliputi *caption*, *follow*, *like*, *mentions*, *Instagram stories*, *Direct Message (DM)*, *feeds*, *highlights*, *business account*, *private account*, dan *multiple accounts*.

Intelligentia - Dignitas

²⁰ Bambang Dwi Atmoko, *Op. Cit.*, hlm. 12.

²¹ *Ibid.*, hlm. 28.

1.6.2 Fungsi Fitur Akun Ganda (*Multiple Accounts*) di Instagram

Instagram merilis fitur akun ganda (*multiple accounts*) pada tanggal 8 Februari 2016.²² Fitur ini memungkinkan pengguna memiliki dua akun, yaitu akun utama (*main account*) dan akun kedua (*second account*). Hasil survei HAI yang melibatkan 300 responden menunjukkan bahwa fitur akun ganda Instagram cukup populer di kalangan remaja. Sebanyak 46% remaja menyatakan bahwa mereka memiliki akun Instagram lebih dari satu. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka menggunakan fitur akun privat di akun kedua mereka dan mereka tidak mengungkap identitas di akun tersebut. Berdasarkan jenis kelamin, remaja perempuan lebih banyak memiliki akun kedua dibandingkan dengan remaja laki-laki.²³

Fitur akun ganda memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan cara yang berbeda dan mengelola akun mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Umumnya, pengguna yang memiliki akun utama menggunakan pendekatan yang lebih menonjolkan status sosial, seperti penampilan fisik, kekayaan, dan banyaknya orang terkenal yang diunggah.²⁴ Akun ini digunakan untuk menampilkan citra diri ideal yang ingin mereka bangun. Biasanya, konten-konten pada akun ini dipenuhi dengan foto atau video yang

²² Meilinda Tiara Ardiesty, Weni A. Arindawati, dan Luluatu Nayiroh. (2022). "Motif dan Makna *Second Account* Instagram bagi Mahasiswa di Kota Karawang". *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(8), 3118-3126.

²³ Alvin Bahar. (2018). "Survei: 46% Remaja Punya Lebih dari Satu Akun Instagram Pribadi, Kebanyakan Nggak Ngungkap Identitas Asli. Apa Alasannya?". Hai. <https://hai.grid.id/read/07610011/survei-46-remaja-punya-lebih-dari-satu-akun-instagram-pribadi-kebanyakan-nggak-ngungkap-identitas-asli-apa-alasannya> (diakses tanggal 1 Juli 2023).

²⁴ Amelia Rugun Sirait. (2021). "*Spectatorial Sisterhood*: Relasi Sosial Pengguna *Second Account* di Instagram". *Antropologi Indonesia*, 42(1), 34.

dirancang untuk mendapatkan banyak likes dan komentar. Oleh karena itu, pengguna lebih berhati-hati dalam memilih konten yang akan diunggah dan kata-kata yang akan digunakan sebagai *caption*.

Sebaliknya, akun kedua digunakan untuk mengekspresikan diri mereka yang sebenarnya tanpa tekanan untuk tampil sempurna. Akun ini biasanya hanya diikuti oleh orang-orang terdekat atau orang-orang tertentu yang dikenal pemilik akun. Akun kedua memungkinkan pengguna untuk berbagi hal-hal yang lebih pribadi dan spontan serta bebas memilih *followers* sesuai keinginan mereka. Akun ini memungkinkan para pengguna untuk bebas mengekspresikan diri dengan membagikan informasi yang tidak ingin mereka bagikan di akun utama.²⁵

1.6.3 Pengertian Presentasi Diri (*Self-Presenting*)

Presentasi diri menurut Goffman adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk membentuk sebuah definisi situasional dan identitas sosial bagi dirinya sebagai aktor dalam suatu konteks tertentu. Definisi situasional ini penting karena akan mempengaruhi bagaimana interaksi sosial dinilai sesuai atau tidak bagi individu dalam situasi yang tengah dihadapi. Dalam hal ini, presentasi diri menjadi sebuah strategi yang

Intelligentia - Dignitas

²⁵ Edy Prihantoro, Karin Paula Iasha Damintana, dan Noviawan Rasyid Ohorella. (2020). “*Self-Disclosure* Generasi Milenial melalui *Second Account* Instagram”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312-323.

digunakan oleh individu untuk menyesuaikan perilakunya agar orang lain melihatnya sesuai dengan citra yang ingin ia tampilkan.²⁶

Proses pembentukan identitas tidak hanya melibatkan perilaku tetapi juga simbol-simbol tertentu yang dipilih secara hati-hati. Simbol-simbol ini mencerminkan pesan yang ingin dikomunikasikan kepada orang lain dan berperan dalam membentuk identitas yang menyeluruh. Menurut Goffman, banyak hal yang dimiliki individu dapat dijadikan sebagai alat ekspresi diri. Misalnya, pilihan pakaian yang kita kenakan, tempat tinggal kita, serta bagaimana kita menata rumah dan perabotan di dalamnya, semuanya mencerminkan aspek identitas diri. Bahkan, cara kita berjalan, berbicara, dan bekerja juga menggambarkan cara kita mengekspresikan diri.²⁷

Selain simbol-simbol yang kita tampilkan, kita juga memiliki kendali atas informasi yang kita pilih untuk dibagikan kepada orang lain. Hal ini memungkinkan kita untuk mengatur bagaimana kita ingin dilihat oleh orang lain melalui informasi yang kita sampaikan. Schlenker, sebagaimana dikutip oleh Juditia, menyebutkan bahwa presentasi diri adalah upaya individu untuk mencapai tujuannya dengan mengelola informasi mengenai dirinya yang diberikan kepada orang lain. Melalui pengelolaan informasi ini, individu dapat

Intelligentia - Dignitas

²⁶ Deddy Mulyana, *Loc. Cit.*

²⁷ Rizka Nur Amalia, Nur Fitryah, dan Fareis Althalets. (2019). "Presentasi Diri Teruna Dara 2016 sebagai Duta Wisata Kabupaten Kutai Kartanegara". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 204-217.

membentuk gambaran atau kesan tertentu tentang dirinya di mata orang lain sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam situasi tertentu.²⁸

1.6.4 Makna Jilbab

Jilbab berasal dari kata *jalaba* dengan bentuk jamak *jalabib* yaitu pakaian yang menutupi sebagian atau seluruh tubuh mulai dari kepala hingga mata kaki yang dikenakan di luar seperti baju hujan.²⁹ Seorang ahli tafsir bernama Al-Biqai menjelaskan berbagai pandangan tentang makna jilbab. Jilbab bisa didefinisikan sebagai pakaian longgar atau kerudung penutup kepala perempuan, pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi tubuh perempuan. Jadi, kata “jilbab” bisa diinterpretasikan secara berbeda-beda tergantung konteksnya. Kalau dimaknai sebagai kerudung, perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Apabila maknanya adalah pakaian yang menutupi baju, perintah mengulurkannya yaitu membuatnya longgar sehingga menutupi semua bagian tubuh. Perbedaan interpretasi ini menunjukkan fleksibilitas dalam makna dan penggunaan istilah “jilbab”.³⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “jilbab” memiliki arti kain lebar yang dipakai oleh perempuan muslim untuk menutupi kepala dan rambut, termasuk

²⁸ Yuditia Winanda. (2017). “Presentasi Diri Personal *Trainer Gym* di Kota Pekanbaru”. *Jurnal Online Mahasiswa*, 4(2), 5.

²⁹ Haya binti Mubarak Al-Barik. (2012). *Ensiklopedia Wanita Muslimah*. Bekasi: Darul Falah, hlm. 149.

³⁰ Chamim Thohari. (2011). “Konstruks Pemikiran Quraish Shihab tentang Hukum Jilbab Kajian Hermeneutika Kritis”. *Jurnal Salam*, 14(1), 75-91.

telinga, leher, serta dada.³¹ Pada awalnya, masyarakat Indonesia lebih mengenal jilbab dengan istilah “kerudung” yang menutupi kepala, tetapi leher dan sebagian rambut masih terlihat. Namun, seiring berjalannya waktu, istilah “jilbab” mulai menggantikan “kerudung” pada tahun 1980-an, mengacu pada kerudung yang menutupi rambut dan leher secara menyeluruh.³² Perubahan ini mencerminkan evolusi dalam pemahaman dan penggunaan istilah “jilbab” di Indonesia.

Dalam perspektif sosiologi, jilbab merupakan fenomena sosial yang mencerminkan berbagai dimensi keagamaan, budaya, dan interaksi sosial. Secara religius, jilbab adalah kewajiban bagi wanita Muslim, tetapi dalam konteks sosial, maknanya beragam dan seringkali bersifat subjektif. Pemakaian jilbab merupakan bentuk ketaatan terhadap ajaran agama. Namun, pemakaian jilbab juga dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial dan mode. Pemakaian jilbab juga dapat dianggap sebagai bagian dari kebudayaan, di mana agama sebagai sistem sosial tertentu membentuk pola perilaku yang ditaati oleh penganutnya.

Keputusan untuk memakai jilbab juga merupakan tindakan sosial yang dipengaruhi oleh interaksi dan persepsi orang lain, sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber. Tindakan ini bisa mencerminkan berbagai bentuk rasionalitas dan dipengaruhi oleh lingkungan. Selain itu, jilbab berfungsi sebagai kontrol sosial, di mana masyarakat melalui norma-norma dan

³¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jilbab> (diakses tanggal 4 Mei 2024).

³² Safitri Yulikhah. (2017). “Jilbab antara Kesalehan dan Fenomena Sosial”. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 96-117.

nilai-nilai mempengaruhi individu untuk bertindak sesuai dengan ekspektasi kelompok. Jilbab juga mencerminkan solidaritas sosial dalam masyarakat, memperkuat perasaan kebersamaan dan kesetiakawanan di antara anggota kelompok. Dengan demikian, jilbab bukan hanya fenomena religius, tetapi juga bagian dari kompleksitas hubungan sosial dan budaya dalam masyarakat.³³

1.6.5 Teori Dramaturgi Erving Goffman

Erving Goffman adalah seorang sosiolog terkenal pada abad ke-20 yang memperkenalkan konsep dramaturgi dalam karyanya *The Presentation of Self in Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959. Istilah dramaturgi erat kaitannya dengan konsep teater atau drama yang mengacu pada pertunjukan fiksi di atas panggung.³⁴ Pada panggung ini, individu berperan sebagai aktor yang berusaha memberikan kesan kepada penonton atau audiens melalui penampilan mereka dengan membawakan naskah berisi bahasa, simbol-simbol, dan perilaku untuk menciptakan makna serta tindakan sosial. Kemudian, audiens menafsirkan naskah tersebut berdasarkan pemahaman mereka tentang simbol-simbol yang berlaku. Pada saat itu, aktor harus menentukan bagaimana akan menampilkan diri, apa yang harus diucapkan, serta bagaimana cara bertindak.³⁵

Intelligentia - Dignitas

³³ Eko Setiawan, *Loc. Cit.*

³⁴ John J. Macionis. (2006). *Society: the Basics, Eight Edition*. Jakarta: New Jersey, Upper Saddle River, hlm. 43.

³⁵ Morissan. (2014). *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana, hlm. 122.

Menurut Goffman, dalam setiap percakapan tatap muka, orang sebenarnya sedang menyajikan sebuah drama kepada lawan bicara mereka. Mereka memilih untuk memainkan karakter tertentu yang disesuaikan dengan situasi dan siapa yang diajak berbicara. Dalam konteks ini, seseorang perlu menyusun daftar situasi-situasi di mana ia akan memperlihatkan berbagai karakter yang dimilikinya. Misalnya, perilaku seorang remaja ketika berinteraksi dengan teman dekatnya akan berbeda dibandingkan ketika ia berkomunikasi dengan orang tuanya di rumah. Dalam setiap situasi yang berbeda, individu akan memilih peran atau karakter tertentu yang sesuai dan memainkannya.³⁶

Dalam konteks dunia digital, teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman telah dikembangkan lebih lanjut oleh Andrew Wood dan Matthew Smith. Mereka menyoroti bagaimana identitas seseorang juga dipresentasikan melalui interaksi di internet, terutama dalam komunikasi berbasis teks. Cara komunikasi tersebut berbeda dengan interaksi tatap muka yang memungkinkan pengamatan langsung terhadap atribut fisik seperti ras, gender, dan ekspresi nonverbal. Pengguna internet memiliki kebebasan untuk memilih dan menyusun bagaimana mereka ingin ditampilkan kepada publik. Setiap teks yang diposting berfungsi sebagai representasi diri yang disesuaikan dengan audiens yang dihadapi.³⁷

Intelligentia - Dignitas

³⁶ *Ibid.*, hlm. 124.

³⁷ Surokim dan Tatag Handaka, *Loc. Cit.*

Menurut Goffman, kehidupan sosial mempunyai dua bagian:

1. Panggung depan (*Front Stage*)

Panggung depan (*front stage*) adalah tempat individu menampilkan citra diri yang ideal sesuai dengan tuntutan peran sosial yang diharapkan oleh audiens. Dalam konteks ini, pelaku cenderung menyembunyikan atau mengesampingkan hal-hal seperti aktivitas, fakta, atau motif yang tidak selaras dengan gambaran ideal yang ingin ditampilkan. Penampilan yang diperlihatkan secara konsisten kepada audiens bertujuan untuk meyakinkan bahwa pelaku mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, termasuk perkembangan gaya hidup dan norma yang berlaku. Dengan demikian, aktivitas yang ditampilkan di panggung depan mencerminkan upaya seseorang untuk memperkuat kesan dirinya sebagai sosok yang sesuai dengan ekspektasi perannya dalam masyarakat.³⁸ Proses ini disebut dengan pengelolaan kesan (*impression management*). Pengelolaan kesan merupakan teknik yang digunakan oleh seseorang untuk membangun kesan tertentu dalam situasi tertentu guna mencapai tujuan tertentu.³⁹

Goffman menyadari bahwa individu tidak selalu ingin menunjukkan peran formal mereka di panggung depan. Ada kalanya mereka berupaya memisahkan diri dari peran yang diharapkan. Tingkat pemisahan ini disebut sebagai jarak peran (*role distance*). Menurut Goffman, karena seseorang memiliki banyak peran, hanya sedikit yang benar-benar terlibat

Intelligentia - Dignitas

³⁸ Margaret M. Poloma. (2000). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 233.

³⁹ Deddy Mulyana, *Op. Cit.*, hlm. 112.

sepenuhnya dalam satu peran tertentu.⁴⁰ Individu sebenarnya ingin menunjukkan identitas asli, tetapi mereka memahami bahwa hal ini tidak mungkin dilakukan karena audiens tidak mengharapkannya. Oleh karena itu, mereka menciptakan jarak peran untuk menunjukkan bahwa identitas mereka tidak sepenuhnya melekat pada peran formal tersebut.

Goffman membedakan panggung depan menjadi *setting* dan *front personal*.

a. *Setting*

Setting mengacu pada bentuk fisik yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Biasanya, *setting* ada saat seorang aktor sedang berperan. Seorang aktor tidak akan dapat memerankan karakternya dengan baik jika tidak ada *setting*. Misalnya, seorang guru membutuhkan papan tulis dan spidol untuk mengajar, dokter bedah membutuhkan ruang operasi, dan lain sebagainya.

b. *Front Personal*

Front personal adalah berbagai pernak-pernik yang diharapkan ada pada diri aktor untuk menunjukkan identitas personalnya. Ini bisa berupa pakaian, barang perlengkapan yang dibutuhkan aktor, dan sebagainya. Misalnya, seorang dokter dikenal dengan jubah putih dan stetoskop yang melingkari lehernya. Goffman membagi *front personal* menjadi dua bagian, yaitu penampilan (*appearance*) dan perilaku (*manner*).⁴¹ Penampilan mencakup berbagai barang yang memperkenalkan audiens pada status sosial aktor, seperti jubah putih

Intelligentia - Dignitas

⁴⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. (2005). *Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam*. Jakarta: Prenada Media, hlm. 286.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 281.

dokter atau seragam coklat polisi. Sementara itu, gaya tidak hanya dilihat secara fisik oleh audiens, tetapi juga mencakup peran atau karakter yang akan dimainkan aktor dalam *setting* dan situasi tertentu, termasuk sikap dan bahasa tubuh.

2. Panggung Belakang (*Back Stage*)

Panggung belakang merupakan ruang individu menampilkan sisi non-formal dari dirinya yang tidak sepenuhnya terlihat oleh orang lain. Area ini biasanya tertutup dan terpisah dari panggung depan, baik secara simbolis maupun fisik, dari panggung depan. Hal ini memberi individu ruang pribadi yang aman dari perhatian atau pengamatan orang lain.⁴² Dalam konteks ini, panggung belakang menjadi tempat untuk menunjukkan diri yang lebih autentik, jauh dari tuntutan peran atau norma sosial yang harus dipenuhi di ruang publik. Panggung belakang memiliki peran penting sebagai wadah untuk menjaga keseimbangan emosional sekaligus menampilkan kepribadian secara jujur yang tidak terlihat dalam interaksi formal.⁴³

Selain itu, panggung belakang juga menjadi ruang bagi individu untuk mempersiapkan peran yang akan dimainkan di panggung depan. Wilayah ini dapat dianalogikan sebagai ruang rias aktor dalam sebuah pertunjukan. Mereka dapat berlatih atau bersantai sebelum tampil. Dengan begitu, panggung belakang tidak hanya menjadi tempat

Intelligentia - Dignitas

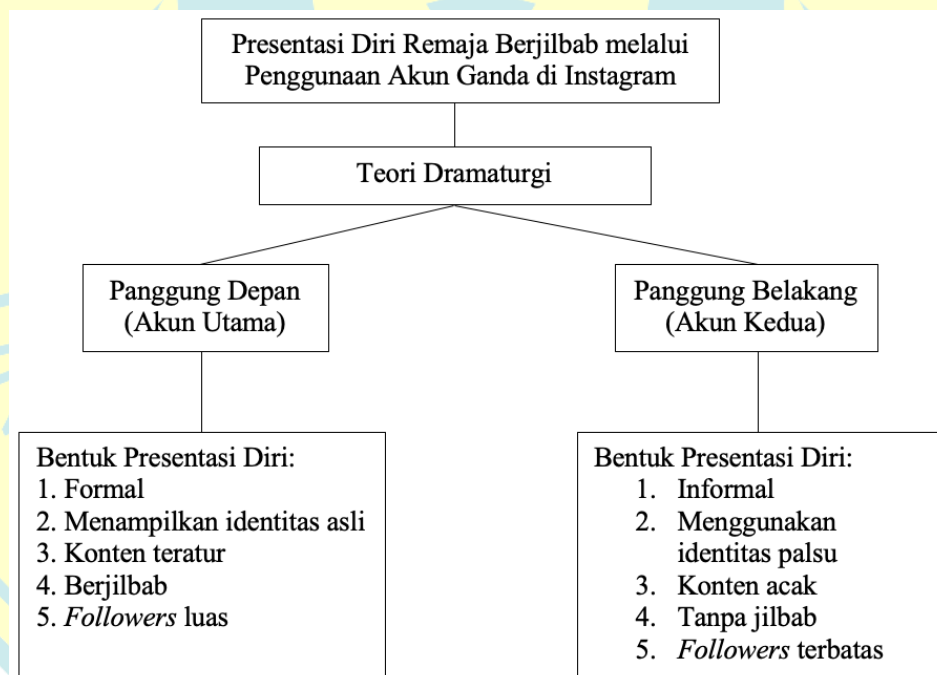
⁴² Bernard Raho. (2021). *Teori Sosiologi Modern, Edisi Revisi*. Maumere: Ledalero, hlm. 155.

⁴³ Izak Yohan Matriks Lattu. (2014). *Orality and Interreligious Relationships: The Role of Collective Memory in Christian-Muslim Engagements in Maluku, Indonesia*. Berkeley: University of California, hlm. 274.

persiapan, tetapi juga bagian penting dari proses menciptakan performa yang sesuai dengan ekspektasi publik.⁴⁴

1.7 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Interpretasi Peneliti (2024)

Intelligentia - Dignitas

⁴⁴ Margaret M. Poloma, *Op. Cit.*, hlm. 232-234.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan ketika suatu permasalahan atau isu memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Eksplorasi ini penting dilakukan karena adanya kebutuhan untuk memahami kelompok atau populasi tertentu, atau untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang sulit diukur.⁴⁵ Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai masalah yang sedang diteliti. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana remaja berjilbab mempresentasikan diri mereka melalui penggunaan akun ganda di Instagram.

Untuk meneliti presentasi diri remaja berjilbab melalui penggunaan akun ganda, peneliti menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana peneliti secara mendalam menyelidiki suatu program, kejadian, aktivitas, proses, atau kelompok tertentu.⁴⁶ Dengan metode ini, peneliti mengeksplorasi dinamika identitas di dua ruang digital yang berbeda, yaitu akun utama dan akun kedua Instagram milik remaja berjilbab. Peneliti memilih metode studi kasus karena metode ini memberikan fleksibilitas dalam menyelidiki fenomena yang spesifik dan kompleks. Peneliti berfokus untuk

Intelligentia - Dignitas

⁴⁵ John W. Creswell. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 64.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 20.

memahami bagaimana identitas publik dan identitas personal dikelola di setiap akun serta bagaimana mereka menavigasi harapan sosial dan kebebasan berekspresi di dunia maya.

1.8.2 Subjek Penelitian

Menurut Amirin, subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi fokus dalam memperoleh informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴⁷ Subjek penelitian memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif. Mereka membantu menyediakan data dan informasi yang diperlukan oleh peneliti untuk memahami topik penelitian secara lebih mendalam.⁴⁸ Dengan kata lain, subjek penelitian memegang peranan krusial dalam menyumbangkan perspektif dan pemahaman yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun subjek dari penelitian ini adalah remaja perempuan berjilbab yang menggunakan akun ganda di Instagram.

Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling* dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data berdasarkan pertimbangan tertentu.⁴⁹ Teknik ini memilih kelompok subjek dengan karakteristik tertentu yang dianggap relevan dengan karakteristik populasi yang akan diteliti. Berikut adalah kriteria subjek penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti.

⁴⁷ Muh Fitrah dan Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, hlm. 152.

⁴⁸ Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, hlm. 91.

⁴⁹ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, hlm. 85.

- a. Perempuan berjilbab
- b. Berusia 18–24
- c. Memiliki dua akun Instagram
- d. Lebih aktif menggunakan akun kedua daripada akun utama

Tabel 1.2 Profil Subjek Penelitian

No.	Subjek	Usia	Periode Akun Ganda	Username Instagram		Jumlah Followers		Jumlah Unggahan (Feeds)	
				Akun Utama	Akun Kedua	Akun Utama	Akun Kedua	Akun Utama	Akun Kedua
1.	Yara	22 tahun	7 tahun	yarashafiraa	yaraba***	1.665	146	28	20
2.	Anique	22 tahun	4 tahun	aniquefz	f.enne***	676	95	12	15
3.	Nadya	23 tahun	8 tahun	nadyaafifahh	katsu***	1.483	113	15	40
4.	Adel	23 tahun	7 tahun	adelyamhrni	yapaling***	1.569	167	0	95

Sumber: Wawancara dan Observasi Akun Ganda Informan (2024)

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis aktivitas di platform media sosial Instagram dengan akun utama dan akun kedua para informan sebagai objek penelitian. Selain itu, proses penelitian juga melibatkan wawancara langsung dengan informan-informan tersebut. Namun, tidak ada titik lokasi wawancara yang tetap. Lokasi wawancara disesuaikan dengan jangkauan dan ketersediaan waktu para informan. Salah satu pertemuan wawancara

dilakukan dilaksanakan langsung di sebuah restoran yang terletak di Jl. Minangkabau Barat NO. 30, RT.1/RW.1, Manggarai, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Selain itu, terdapat beberapa informan lain yang memilih untuk diwawancara secara daring melalui platform Zoom karena kendala waktu dan jarak yang membatasi kemungkinan pertemuan tatap muka. Periode penelitian berlangsung dari bulan Desember tahun 2023.

1.8.4 Peran Peneliti

Peneliti memiliki peran penting sebagai pelaku penelitian. Peneliti bertanggung jawab atas setiap tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, penyimpulan, sampai pelaporan hasil penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah memperoleh persetujuan dari subjek penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi langsung dengan menggunakan akun ganda milik subjek penelitian untuk mendapatkan kriteria informan. Peneliti juga bertanggung jawab memastikan keaslian data yang diberikan oleh subjek penelitian terkait aktivitas mereka di kedua akun dan kredibilitas laporan penelitian yang disusun.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data

Intelligentia - Dignitas

dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan ketiga teknik tersebut.

1. Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi untuk menganalisis perilaku remaja berjilbab pengguna akun ganda di Instagram. Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan fakta-fakta yang dibutuhkan dalam penelitian. Observasi menjadi dasar ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan mengandalkan data, yaitu fakta-fakta tentang dunia nyata yang diperoleh melalui kegiatan observasi.⁵⁰ Peneliti memilih untuk melakukan observasi digital dengan mengamati unggahan akun ganda di Instagram milik para informan sebelum melakukan wawancara langsung dengan mereka.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data.⁵¹ Peneliti melaksanakan wawancara secara langsung dan tidak langsung melalui aplikasi Zoom Meeting untuk menggali informasi dari remaja berjilbab pengguna akun ganda di Instagram. Model wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara untuk membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti. Peneliti melakukan beberapa

⁵⁰ Rifa'i Abubakar. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, hlm. 90.

⁵¹ Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*. Sleman: CV Budi Utama, hlm. 28.

sesi wawancara untuk memastikan kedalaman informasi yang diperoleh terkait dengan presentasi diri remaja berjilbab dalam penggunaan akun ganda di Instagram.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, meliputi tulisan, gambar, atau karya monumental. Dokumentasi adalah pelengkap dari data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Bentuk dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵² Peneliti menggunakan berbagai bentuk dokumentasi, seperti rekaman audio wawancara, transkrip hasil wawancara, foto bersama informan, dan tangkapan layar akun ganda Instagram informan. Pendekatan ini memastikan bahwa data tercatat dengan baik sehingga dapat disajikan secara ilmiah dan faktual.

1.8.6 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan hal lain di luar data itu sebagai alat verifikasi atau pembanding.⁵³ Triangulasi data dibagi menjadi tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁵⁴

⁵² Siyoto Sandu dan M. Ali Sodiq. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, hlm. 78.

⁵³ Lexy J. Moelong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 330.

⁵⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 125-128.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara peneliti memverifikasi data melalui berbagai sumber informasi. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan hasil wawancara dari sejumlah remaja berjilbab yang menggunakan akun ganda di Instagram dengan data yang diperoleh dari aktivitas mereka di platform tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat apakah pola penggunaan akun ganda konsisten di antara berbagai informan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kredibilitas data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan dan memverifikasinya dengan hasil observasi langsung terhadap aktivitas remaja berjilbab di kedua akun Instagram mereka.

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

Intelligentia - Dignitas

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka terkait penelitian tentang presentasi diri di Instagram dengan akun utama dan kedua, kerangka konseptual yang terdiri dari definisi Instagram, akun ganda, presentasi diri, remaja, jilbab, dan Teori Dramaturgi, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II INSTAGRAM SEBAGAI WADAH PRESENTASI DIRI DAN PROFIL INFORMAN

Bab ini menjelaskan lingkungan, tempat, atau wilayah yang dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian. Bab ini menggambarkan bagaimana platform Instagram digunakan untuk mengelola identitas diri remaja berjilbab di akun utama dan akun kedua. Selain itu, bab ini juga mencakup profil informan.

BAB III BENTUK PRESENTASI DIRI REMAJA BERJILBAB DALAM PENGGUNAAN AKUN GANDA DI INSTAGRAM

Bab ini berisi deskripsi data yang dikumpulkan dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data ini kemudian dijabarkan secara

Intelligentia - Dignitas

rinci untuk memberikan gambaran tentang presentasi diri remaja berjilbab di Instagram.

BAB IV ANALISIS DRAMATURGI PADA PRESENTASI DIRI REMAJA BERJILBAB MELALUI PENGGUNAAN AKUN GANDA DI INSTAGRAM

Pada bab ini, peneliti menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan dengan teori yang relevan. Presentasi diri remaja berjilbab di akun utama Instagram sebagai panggung depan dan akun kedua sebagai panggung belakang akan dianalisis dengan menggunakan teori dramaturgi.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini menyimpulkan hasil penelitian secara menyeluruh. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, Bab ini juga berisi saran-saran yang diberikan peneliti untuk perempuan berjilbab. Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para perempuan berjilbab dalam penggunaan akun ganda di Instagram.

Intelligentia - Dignitas